

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TTW BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SDN 2 DAN 3 KALIUNTU

I Dw. Md. Suma Pariana¹, Wyn. Koyan², A. A. Gede Agung³

¹ Jurusan PGSD,^{2,3}Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sumapariana@yahoo.co.id¹, koyan@undiksha.ac.id²,
agung2056@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini mengangkat masalah tentang rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 2 dan 3 kaliuntu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TTW* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 2 dan 3 Kaliuntu. Rancangan penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*, dengan desain *post-test only control group design*, dan sampel sebanyak 48 orang yang diambil secara acak dengan teknik undian. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda satu jawaban benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan mean (M) = 12,68 termasuk dalam kategori sedang, (2) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *cooperative* berbantuan media Gambar dengan mean (M) = 19,35 termasuk dalam kategori tinggi, (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* berbantuan media Gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ($\bar{X}_1 = 19,35 > \bar{X}_2 = 12,68$). Rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk write berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kaliuntu kabupaten Buleleng.

Kata kunci: *Think Talk Write*, Media Gambar, Hasil Belajar

Abstract

This research dealt with the students low achievement in science learning class V SDN 2 and 3 kaliuntu. The research had some aims knowing Effect Of Cooperative Learning Model Type *TTW* Aided Visual Media Of Learning SDN IPA Class 2 And 3 Kaliuntu. The research was Quasi experiment which was use post-test only control group design as the research design, If was involved 48 sample of students which was taken randomly. The result of the study was collected by using multiple choice with one single correct answer. The data founded, by using descriptive analysis technigve and uji-t infevential statistic. The result showed that (1) science learning autcomes of students who follow the conventional learning with learning model with Mean (M)=8.15 inciuded in the average category (2) science learning outcome of students who follow the cooperative learning model-assisted with Images media with the mean (M) fall in to the high category 19.35, (3) there are significant differences in the cooperative learning-assisted with media

images with are group of students who follow the konvensional. The average students who were following the model cooperative learning types Think Talk Write was thing her than konvensional ($\bar{X}_1 = 19,35 > \bar{X}_2 = 12,68$). Learning model cooperative learning model Think Talk Write gave positive outcome towards the science students of V grade in kaliuntu buleleng regency.

Keywords : *Think Talk Write*, Visual Media, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA berkembang selaras dengan perkembangan teori belajar dan pembelajaran seiring dengan perubahan paradigma pendidikan. Perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan terjadi akibat perubahan pemahaman terhadap beberapa konsep pendidikan. Paradigma pendidikan menekankan bahwa proses pendidikan formal, sistem persekolahan, harus memiliki ciri-ciri: (1) pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*); (2) pendidikan diorganisir dalam struktur yang fleksibel; (3) pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakter khusus dan mandiri; dan (4) pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan (Zamroni, 2000 dalam Sawali, 2004). Paradigma pendidikan menuntut pendidikan bersifat *double-tracks*, yaitu pendidikan sebagai proses yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakatnya. Dunia pendidikan senantiasa mengaitkan proses pendidikan dengan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Dengan sistem semacam ini, dunia pendidikan kita diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah dengan cepat (Zamroni, 2000 dalam Sawali, 2004).

Dalam upaya mengimplementasikan paradigma pendidikan masa depan, peran guru sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan jelas tidak boleh dipandang sebelah mata. Sudah saatnya guru diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengelola proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan

mencerdaskan, sehingga pembelajaran berlangsung efektif, menarik, dan tidak membosankan siswa.

Dalam pembelajaran IPA, peningkatan mutu pendidikan belum dialami karena belum terpecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA harus diajarkan dengan baik sejak dini, khususnya pada jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan IPA sangat penting bagi siswa sebagai ilmu dasar yang harus dikuasai dengan baik karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bias lepas dari kontribusi IPA.

Dari hasil observasi banyak faktor yang menjadi penghalang pencapaian hasil belajar. Secara garis besar faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai, (2) pengetahuan awal siswa yang belum terakomodasi dengan baik dalam pembelajaran, (3) pemanfaatan media yang jarang digunakan sebagai sumber belajar, (4) bentuk dan cara penilaian perolehan belajar yang digunakan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks IPA kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam membuat dan menulis catatan siswa mempersatukan idea atau informasi yang didapat dalam bacaan yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut Wiederhold (1997) dalam Yamin (2008: 85) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks sekaligus memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu kegiatan menulis akan dapat merangsang pengetahuan siswa, bahkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.

Setelah tahap "*think*", dilanjutkan dengan tahap "*talk*" yaitu berkomunikasi

dengan menggunakan kata-kata dan bahasa mereka. *Talk* sangat penting dalam pembelajaran IPA karena: (1) apakah tulisan, gambar, isyarat, atau percakapan merupakan ungkapan dari bahasa sains, (2) pemahaman IPA dibangun melalui interaksi antar sesama individu yang merupakan aktivitas sosial yang bermakna, (3) siswa dapat mengemukakan ide pada temannya dengan menggunakan bahasa sendiri, (4) pembentukan ide (*forming ideas*), artinya dalam proses ini akan terjadi proses pembentukan ide yang selanjutnya terus mendapat proses klarifikasi atau revisi, (5) internalisasi ide, (6) meningkatkan dan menilai kualitas berpikir.

Selanjutnya adalah tahap "*write*" yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis adalah proses mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi/berdialog antar teman akan melahirkan ide-ide yang nantinya dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis hasil diskusi dalam pembelajaran sains telah mampu merealisasikan tujuan dari pembelajaran yaitu, meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir utamanya adalah berpikir rasional.

Paham konstruktivisme merupakan suatu paham yang menganut konsep pengetahuan seseorang bersifat temporer, terus berkembang, terbentuk dengan mediasi masyarakat dan budaya. Pengetahuan itu tidak pernah berhenti berkembang. Pengetahuan dalam diri seseorang terbentuk ketika seseorang mengalami tempaan kognitif. Melalui persefektif ini belajar merupakan proses terbentuknya konflik kognitif yang terjadi dengan sendirinya dalam diri seseorang ketika yang bersangkutan memperoleh pengalaman kongkrit, wacana kolaboratif dan kegiatan melakukan refleksi (Ghazali, 2002: 116).

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran (tiap kelompok terdiri dari 4-6 orang). *Kedua*, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. *Ketiga*, bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari suku, ras,

agama dan jenis kelamin yang berbeda. *Keempat*, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu (Arnyana, 2006: 11).

Lima elemen dasar dalam strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut. *Pertama*, terwujudnya interaksi antar peserta didik yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interaction*). *Kedua*, terciptanya interdependensi positif di kalangan anggota kelompok, artinya masing-masing kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran. *Ketiga*, kemampuan masing-masing anggota diperhitungkan dalam kegiatan ini secara adil (*individual accountability*), artinya setiap anggota kelompok diperbolehkan mengemukakan pendapatnya secara sukarela, masing-masing anggota kelompok akan mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, seorang anggota kelompok akan bisa mendapatkan tugas bergiliran, bisa menjadi ketua kelompok, perumus hasil diskusi atau menyampaikan hasil diskusi. *Keempat*, strategi pembelajaran kooperatif menekankan pada pencapaian tujuan bersama (*group proses skill*), anggota kelompok berdiskusi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama (Shepardson 1997: 1-10 dalam Gahazali 2002: 120).

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada pertanggung jawaban individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggung jawaban secara individu, akan berimplikasi pada kesiapan dari setiap individu untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya tanpa bantuan kelompoknya.

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), ada beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran IPA, yaitu: pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pelajaran, dan pengelolaan strategi dan pendekatan serta evaluasi pembelajaran. Strategi dalam pengelolaan pembelajaran IPA menyangkut pemilihan cara yang dipilih guru dalam menentukan ruang lingkup, urutan bahasan, kegiatan pembelajaran, dan lain-lain dalam menyampaikan materi IPA kepada siswa di depan kelas. Salah

satu strategi yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran *Think Talk Write* atau lebih dikenal dengan strategi TTW.

Tahap pertama adalah *think* dapat dilihat dari proses membaca suatu teks tentang materi sains kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan, siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

Tahap kedua adalah *talk*, tahap ini dimaksudkan adanya komunikasi dengan menggunakan kata-kata sendiri yang mudah dipahami. Pada umumnya, menurut Huinker & Laughin (dalam Ansari, 2003) berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi menulis tidak bisa berlangsung secara alami. Proses berkomunikasi dapat dipelajari siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Misalnya, seseorang berkomunikasi tentang ide yang ada hubungannya dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka dapat menuliskan ide tersebut. Di samping itu, berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan motivasi belajar dalam kelas. Hal ini terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan teman kelompoknya sekaligus mereka akan berpikir bagaimana melengkapi dengan tulisan. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan idenya melalui tulisan.

Selanjutnya tahap *write* yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja (lembar kerja siswa) yang disediakan. Menulis berarti mengkonstruksi ide setelah berdiskusi atau berdialog dengan teman serta mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam pembelajaran sains berarti membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari (Shield & Swison dalam Ansari, 2003). Motivasi menulis akan membantu siswa

dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat perkembangan siswa. Selain itu, dengan motivasi menulis, guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi siswa terhadap ide yang sama, dan keterangan-keterangan nyata dari prestasi siswa (Masingila & Wisniewska dalam Ansari, 2003).

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang masih berpandangan pada paradigma lama. Pembelajaran konvensional cenderung dimulai dengan apersepsi, penyajian informasi, pemberian soal-soal dan tugas, kemudian membuat simpulan (Suryosubroto, 2002).

Pembelajaran konvensional sering juga disebut sebagai pembelajaran yang bersifat tradisional. Siswa menjadi penerima pengetahuan yang pasif dan kebanyakan menghafal tanpa belajar untuk berpikir. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran tergantung pada pembicaraan guru yang menggunakan metode ceramah atau sebuah pertanyaan sederhana dan jawabannya hanya melibatkan daya ingat dasar dari pembelajar (Zakaria & Iksan, 2007). Umumnya, hanya jawaban benar saja yang diterima oleh guru dan jawaban yang salah dilupakan begitu saja. Siswa jarang mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau bertukar pikiran dengan siswa lain dalam kelas. Kelas tradisional yang ditandai dengan penyampaian materi dengan demonstrasi dan aktivitas mengulang konsep sebelum diajarkan. Sehingga pengajaran bukanlah untuk menanamkan konsep tetapi lebih mengarah pada hapalan dan mengingat fakta-fakta.

Senada dengan hal itu, Sadia et al. (2007) menyatakan ciri pembelajaran sains tradisional, yaitu (1) konsep-konsep diperoleh dari buku teks, (2) menggunakan laboratorium dan aktivitas yang disarankan dalam buku pelajaran, (3) keterlibatan siswa kurang aktif, karena informasi biasanya telah disediakan guru atau ada dalam LKS, (4) pernyataan pentingnya informasi berasal dari guru, (5) siswa berkonsentrasi pada masalah yang disajikan oleh guru, dan (6) sains

dipelajari di sekitar dinding kelas, sebagai bagian dari kurikulum.

Pembelajaran yang mengkhusus, merupakan pembelajaran yang menekankan banyak tujuan yang ingin dicapai. Setiap pembelajaran mempunyai cara atau bahan dalam membagi sebuah ilmu pengetahuan kepada siswa. Khususnya dalam memberikan siswa media yang sesuai dalam setiap pembelajaran. Media yang banyak digunakan dalam setiap pembelajaran adalah media Gambar. Menurut Sadiman (1984:13), diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu pepatah cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata. Menurut Rohani (1997:76) adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide, dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. Sudarma dan Parmiti (2007:33) menyatakan bahwa, gambar diam (*still picture*) adalah gambar-gambar yang disajikan secara fotografik misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan/isi pelajaran yang akan disampaikan kepada pebelajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar ini merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui pemahaman tentang bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sehingga dapat dipahami siswa. Untuk dapat menentukan tercapainya atau tidaknya tujuan pembelajaran dilakukan usaha-usaha untuk menilai hasil belajar. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipelajari dan ditetapkan (Arikunto, 2001).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang

sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Pembelajaran dengan menggunakan strategi TTW tidak dirancang hanya semata-mata untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya, tetapi untuk membantu siswa menemukan sendiri konsep dan teori melalui proses inkuiri. Menurut Peter dan Gega (2002) dalam Sukajaya (2006) menyatakan bahwa mengajar di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan karier yang menantang sekaligus menyenangkan. Tantangan dimaksud menyangkut tanggung jawab untuk memenuhi masa depan dalam kehidupan bermasyarakat yang keseluruhannya berawal dari SD. Di jenjang inilah dimulainya pembentukan pribadi, sikap sosial, dan tanggung jawab profesi. Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar (SD) secara formal berada pada rentangan usia 6-12 tahun. Rentangan usia ini jika dihubungkan dengan teori perkembangan mental dari Piaget berada pada tahap operasional kongkret. Menurut Piaget, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa besar anak aktif memanipulasi data dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Implikasinya dalam pembelajaran IPA adalah guru harus merancang suatu pembelajaran yang dapat memusatkan perhatian pada proses berpikir siswa atau proses mental anak, tidak sekedar hanya melihat hasil. Memahami akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan intelektual. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan intelektual yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk individu-individu dan kelompok-kelompok kecil siswa dari pada dalam bentuk kelas utuh (klasikal). Sedangkan menurut Vygotsky (Depdiknas, 2004: 12), pembelajaran sains hendaknya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antara siswa, sehingga dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-

masing *zone of proximal development* mereka.

Model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) merupakan model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik untuk mampu unjuk kerja dan berdiskusi, sehingga interaksi siswa dapat terjalin, terjadinya *sharing* pendapat yang dilandasi argumen yang logis dan ilmiah. Model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) tersebut dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Dari pemaparan di atas sudah terlihat bahwa model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini pun akan berhasil atau tercapai

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan

model pembelajaran konvensional pada kelas V Semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 2 dan 3 Kaliuntu kabupaten buleleng.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Peneliti memberikan perlakuan eksperimental berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas control. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh variabel *independent* terhadap satu variabel *dependent*. Variabel *independent* tersebut adalah model pembelajaran dan media. Variabel model pembelajaran memiliki dua dimensi, yaitu (a) Kooperatif tipe *Think Talk Write* dan media gambar dan (b) pembelajaran konvensional. Variabel *dependent* yang dimaksud adalah hasil belajar. Desain penelitian ini disebut *post-test only control group design*. Desain penelitian ini disajikan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian "*Post-test Only Control Group Design*"

Kelompok	Perlakuan	Post-Test
E	X	O ₁
K	-	O ₂

(Sugiyono, 2008)

Keterangan :

E = Kelompok Eksperimen

K = Kelompok Kontrol

X= Perlakuan, yaitu penerapan model pembelajaran *cooperative*

O₁= *Post-test* untuk kelas eksperimen

O₂ = *Post-test* untuk kelas control

Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas eksperimen dan kontrol dilakukan dengan teknik undian. Dalam proses undian tersebut, dua kelas diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari undian tersebut diperoleh kelas V SDN 3 Kaliuntu sebagai kelas eksperimen dan kelas VSDN 2 Kaliuntu sebagai kelas kontrol. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar IPA siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Tes yang digunakan berupa tes tipe pilihan ganda (objektif). Data yang telah diperoleh

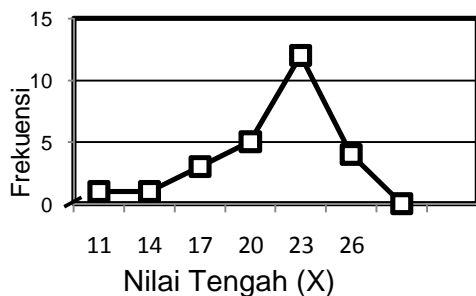
kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, dengan mencari mean, median, modus, dan standar deviasi dari data sampel. Selain itu data yang telah diperoleh juga diuji dengan uji prasyarat analisis data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data untuk skor hasil belajar IPA siswa digunakan analisis *Chi-Kuadrat*. Sedangkan uji homogenitas merupakan analisis prasyarat sebelum dilakukan uji

hipotesis. Uji ini dilakukan mengetahui sebaran data benar-benar homogen. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F. Setelah uji prasyarat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis uji-t sampel independen (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

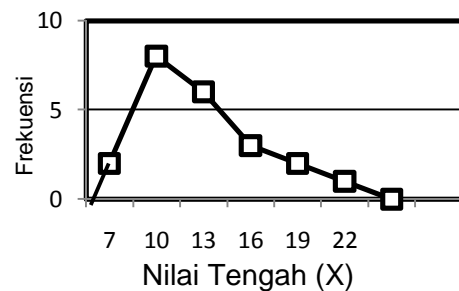
HASIL

Hasil *post-test* siswa kelompok eksperimen hasil konversi dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) skor *Post-test* kelompok eksperimen berada pada katagori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 27 dan skor terendah adalah 10. Dari analisis data diperoleh mean 21, median 22,25, dan modus 23,37 ($Mo > Md > M = 23,37 > 22,25 > 21$). Jika dikonversikan ke dalam kurva poligon tampak seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Polygon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung tinggi. Sedangkan hasil *post-test* kelompok kontrol dalam hasil belajar matematika menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 23 dan skor terendah adalah 6, dengan mean 12,73, median 12, dan modus 10,3 ($Mo < Md < M = 10,3 < 12 < 12,73$). Jika dikonversikan ke dalam kurva poligon tampak bahwa kurve juling positif seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung rendah. Berdasarkan hasil konversi dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) skor *Post-test* kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Rekapitulasi perhitungan data hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPA Siswa

Data Statistik	Hasil Belajar	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	21	10,3
Median	22,25	12
Modus	23,37	12,73
Varians	15,94	18,72
Standar deviasi	3,99	4,33
Skor maxsimum	27	23
Skor minimum	10	6
Rentangan	17	17

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mean data hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar sebesar 21 lebih besar daripada kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 10,3.

Hasil uji prasyarat adalah sebagai berikut. Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol. Uji normalitas kelompok kontrol berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan Chi_{hitung} lebih kecil dari Chi_{tabel} ($6,80 < 7,81$). Begitu juga dengan data kelompok eksperimen. Data hasil *kelompok eksperimen* juga berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan Chi_{hitung} lebih kecil dari Chi_{tabel} ($2,38 < 7,81$). Berdasarkan

perhitungan uji homogenitas kelompok sampel didapatkan $F_{hitung} = 1,17$. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% Dengan $db_{pembilang} = 21$, $db_{penyebut} = 25$ adalah 2,01. Dengan demikian, F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$), sehingga hasil belajar IPA siswa pada kelompok sampel adalah homogen. Rangkuman gambaran yang jelas terhadap perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik analisis inferensial melalui uji-t pooled varians, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Hasil Belajar	Eksperimen	26	19,35	15,94	45,40	2,021
	Kontrol	22	12,68	18,72		

Keterangan: N = jumlah data, \bar{X} = mean, s^2 = varians

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 45,40. Sedangkan, t_{tabel} dengan db ($26+22$) - 2 = 46 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 **ditolak** dan H_1 **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN 2 dan 3 Kaliuntu Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 SD Negeri 2 dan 3 kaliuntu kabupaten buleleng.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap skor hasil belajar IPA siswa diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 45,40. Sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 46$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($45,40 > 2,021$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) berbantuan media gambar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *think-*

talk write (TTW) berbantuan media gambardan model pembelajaran konvensional, dapat dilihat dari tingginya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dari rata-rata hasil tes akhirkegiatan pembelajaran IPA. Rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 19,35. Sedangkan, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 12,68. Hal ini berarti, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok kontrol (19,35>12,68). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *tipe think talk write* (TTW) lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V sekolah dasar di SDN 2 dan 3 Kaliuntu Kabupaten Bulelengdibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif *tipe think talk write* (TTW) berbantuan media gambar dengan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan karena perbedaan perlakuan dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran kooperatif *tipe think-talk write* (TTW) menekankan pada pencapaian tujuan bersama (*group proses skill*).

Selain model pembelajaran kooperatif *tipe think talk write* (TTW), juga digunakan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah media gambar.

Berbeda halnya dengan kooperatif *tipe think talk write* (TTW) berbantuan media gambar, dalam pembelajaran konvensional lebih bersifat *teacher centered*. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dan siswa bertugas untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini cenderung membuat siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan sulit mengembangkan keterampilan berpikir. Kegiatan pembelajaran yang

menggunakan metode ceramah disertai dengan pertanyaan sederhana dan jawabannya hanya melibatkan daya ingat. Dalam pembelajaran siswa jarang mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dengan siswa lain dalam kelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Deskripsi data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yaitu modus (M_o) = 8,3, median (M_d) = 11, mean (M) = 12,68, dan standar deviasi (s) = 5,30. Modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($M_o < M_d < M$) sehingga kurva polygon data hasil belajar kelompok kontrol berupa kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Mean (M) atau rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 12,68 termasuk dalam kategori sedang. Deskripsi data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yaitu modus (M_o) = 20,90, median (M_d) = 20,25, mean (M) = 19,35, dan standar deviasi (s) = 4,98. Modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$) sehingga kurva poligon data hasil belajar kelompok eksperimen berupa kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Mean (M) atau rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 19,35 termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *tipe think talk write* (TTW) berbantuan media gambar dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SDN 2 dan 3 Kaliuntu Kabupaten Buleleng. Dari rata-rata hitung Model Pembelajaran TTW diketahui, $\bar{X}_1 = 19,35$ sedangkan model pembelajaran konvensional $\bar{X}_2 = 12,68$. Rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk write berpengaruh positif

terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Kaliuntu kabupaten Buleleng

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Disarankan kepada guru di sekolah dasar hendaknya lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif serta didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada sekolah dasar yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar IPA, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.

Anonim. 2008. "Strategi Pembelajaran Think Talk Write". Tersedia pada http://www.mtsd.k12.wi.us/MTSD/District/elacurriculum03/writing/think_talk_write.html .(diakses pada tanggal 29 Pebruari 2012)

_____. 2007. *ThinkTalkWrite*. Tersedia pada <http://forexmania.biz/modeIpembelajaranthink-talk-write-daftar-judul-skripsi-pembelajaran.html>. (diakses pada tanggal 23 Mei 2012)

Aryana, Ida Bagus Putu. 2006. *Perencanaan dan Desain Model-Model Pembelajaran*. Handout Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. Singaraja: Undiksha.

Koyan, I Wayan. 2007. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Buku Ajar

(Tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, UNDIKSHA Singaraja.

Koyan, I Wayan. 2007. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Pascasarjana Undiksha.

Nurkencana, I Wayan dan Sumartana. *Evaluasi Hasil Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan (kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.